

HUBUNGAN ANTARA MITOS *PAGEBLUG* DAN TRADISI *APITAN* PADA MASYARAKAT JAWA DI SEMARANG

Mita Puspita Sari dan Nugroho Trisnu Brata

Universitas Negeri Semarang
email: trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji mitos pertunjukan wayang kulit dalam tradisi *apitan* di daerah Kelurahan Kalipancur RW IV Kota Semarang. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui narasi mitos pertunjukan wayang kulit yang ada dalam tradisi *apitan* di Kalipancur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara dan studi literatur. Analisis teori menggunakan teori fungsionalisme dan konsep mitos Malinowski. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) Mitos pertunjukan wayang kulit terdapat dua cerita narasi mitos yaitu versi pertama lama diyakini warga asli Kalipancur dengan keyakinan adanya mitos, pertama muncul ketika pernah sekali tidak melakukan *apitan wayangan dhanyang* marah terjadilah *pageblug* dan versi kedua baru diyakini warga pendatang dengan keyakinan mitos muncul akibat penularan wabah penyakit karena minimnya pengetahuan warga mengenai kebersihan dan penanganan penyakit sehingga terjadilah *pageblug* banyak warga meninggal secara bersamaan. (2) Fungsi simbolis tradisi *apitan* bagi warga Kalipancur RW IV yaitu pertama dimaksudkan untuk *tolak bala* mendapatkan keselamatan bagi warga Kalipancur dari pengaruh hal buruk ataupun ancaman roh. Kedua yaitu menambah keyakinan diri yang dirasakan pada masing-masing warga Kalipancur. Ketiga yaitu merekatkan kerukunan antar warga Kalipancur merupakan hasil dari rangkaian acara tradisi *apitan* yang berkembang.

Kata kunci: mitos, tradisi *apitan*, pertunjukan wayang kulit.

THE RELATIONSHIP BETWEEN “PAGEBLUG” MYTH AND “APITAN” TRADITION ON JAVANESE COMMUNITY IN SEMARANG

Abstract

This article examines the myth of the show wayang kulit in the *apitan* traditional in Kalipancur RW IV regional, Semarang city. This study used a qualitative approach with methods of observation, interview and documentation, as well as the theory of functionalism and the concept of myth from Malinowski. The results of this study are: (1) The myth of wayang kulit show There are two stories of mythical narratives that are first versions of long believed to be indigenous of Kalipancur Belief in the myth comes when it did not do *apitan wayangan dhanyang* angry *pageblug* happen and second version is believed to be immigrant residents with the confidence of transmission of disease outbreaks due to the lack of knowledge of the community about cleanliness and handling of the disease so that there are *pageblug* that causes people died simultaneously. (2) Symbolic function *apitan* tradition for the Kalipancur RW IV is first for *tolak bala* to get safety from the influence of bad or threatening spirit. The second is to increase the confidence that is felt in each the Kalipancur. Third is to bring harmony between citizens of Kalipancur Is the result of a growing series of events of the *apitan* tradition.

Keywords: myth, the tradition of *apitan*, wayang kulit performances

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki berbagai tradisi yang masih dilakukan secara turun temurun di dalam kehidupannya. Tradisi sangat kental bagi masyarakat Jawa karena sudah terbentuk berdasarkan kepercayaan leluhur dan dihormati, salah satunya yaitu tradisi *apitan*. *Apitan* (sedekah bumi atau bersih desa) adalah tradisi yang dilakukan setahun sekali oleh warga Kalipancur RW IV yang tergabung dengan RW III dan V Kelurahan Bambangkerep yang dahulu menjadi satu ruang lingkup bernama Kalipancur sebelum ada pemekaran wilayah.

Tradisi *apitan* diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur yang telah diberikan Tuhan YME sebagai sedekah bumi yang sekarang menjadi bersih desa kampung Kalipancur. Waktu pelaksanaan tradisi ini saat bulan *apit* (tergolong bulan Dzulkaidah) jika dalam perhitungan Jawa disebabkan karena terhimpit dari bulan *sawal* (Syawal) dan bulan *besar* (Dzulhijah) pada puncak acara wajib "*nanggap wayang*" terdapat pertunjukan wayang kulit semalam suntuk untuk hiburan sekaligus khusus dipersembahkan kepada "*dhanyang*" (roh leluhur pelindung atau penjaga kampung). Herustanto (2003:79) orang Jawa mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan magis diluar fisiknya sehingga orang Jawa takut pada kekuatan magis di luar kekuasaannya, dan menghormati hal-hal yang bersifat religius. Tradisi serta tindakan orang Jawa selalu berpegang pada filsafat hidupnya yang religius dan mistis serta berpegang pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup.

Tradisi diartikan secara diakronik maupun sinkronik, sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh perubahan (Laksono: 2009). Tradisi *apitan* yang dilakukan warga Kalipancur sekarang berubah menjadi tradisi *apitan* bersih desa kampung Kalipancur.

Mitos merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita (Danandjaja 2002:50). Mitos yang ada di daerah Kalipancur yaitu jika dalam acara tradisi *apitan* tidak "*nanggap wayang*" atau tidak ada pertunjukan wayang kulit maka akan terjadi bencana dikampungnya. Konon warga percaya mitos tersebut karena jika tidak ada pertunjukan wayang kulit "*dhanyang*" pelindung atau penjaga kampung Kalipancur tidak terima dan marah.

Pertunjukan wayang kulit merupakan acara inti dalam tradisi *apitan* sebagai persembahan kepada "*dhanyang*". Kepercayaan ini ternyata masih diyakini oleh sebagian warga untuk menyelenggarakan tradisi *apitan* di daerah Kalipancur hingga sekarang. Kesepakatan dalam melaksanakan tradisi *apitan* menyebabkan adanya sikap keharusan warga dalam melaksanakan tradisi ini secara turun temurun. Tradisi *apitan* juga diperuntukan sebagai hiburan warga sekitar karena adanya pagelaran wayang kulit untuk memperkenalkan budaya wayang dan memiliki fungsi simbolis bagi warga.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana narasi mitos pertunjukan wayang kulit yang ada dalam tradisi *apitan* di daerah Kalipancur? (2) Bagaimana fungsi simbolis tradisi *apitan* bagi warga Kalipancur?.

Penelitian tentang mitos telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya: Penelitian Herimanto dkk (2013) tentang *Ecoliteracy Masyarakat Rawan Bencana Melalui Mitos Prabu Boko di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah*. Hasil penelitian

menjelaskan bahwa kajian tentang daerah rawan bencana selalu dipandang dalam sisi *natural science* sehingga lepas dari konteks masyarakatnya. Alam dan manusia memiliki sejarah dan rasionalitas mampu berkembang menjadi jalan keluar. Mitos yang dianggap sebagai pengantar tidur, ternyata memiliki filosofi keberadaan alam yang menjadi pikiran hidup masyarakat Tawangmangu. Mitos prabu Boko di Pacot memiliki banyak manfaat, tidak hanya bagi tradisi ekologis, tetapi untuk pembentukan karakter dan sistem pengetahuan masyarakat dalam kerangka kepedulian ekologis.

Penelitian Nugroho Trisnu Brata (2013) tentang *Menelistik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul dengan Perspektif Antropologi-Struktural*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa analisis struktural tentang mitos Dewi Lanjar dan mitos Ratu Kidul menunjukkan adanya kesamaan maupun adanya pertentangan dari episode latar belakang tokoh dan peristiwa, episode konflik dan episode penyelesaian konflik tampak adanya relasi kesamaan maupun relasi pertentangan. Pada episode konflik maka terdapat dua macam konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme dan konsep mitos dari Malinowski, karena penulis ingin mengetahui fungsi simbolis tradisi *apitan* dan narasi cerita mitos pertunjukan wayang kulit. Inti dari teori Fungsional Malinowski menjelaskan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Pandangan fungsional atas kebudayaan menekankan bahwa setiap pola tingkah-laku, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, memerankan fungsi di dasar dalam budaya yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2010). Malinowski dalam kajiannya menjelaskan *magic* Trobriand sehubungan dengan fungsinya mengurangi kecemasan dalam menghadapi hal-hal yang tak dapat dipahami, Malinowski seolah menjelaskan alasan kehadiran dan kelestarian *magic* itu dalam budaya Trobriand (Kaplan, 2002:77).

Konsep mitos menurut Malinowski pada tulisan yang berjudul "*Myth In Primitive Psychologi*" (dalam Lambek, 2002) adalah karakter dari aktivitas kehidupan yang selalu ada dan asli sehingga bukan cerita fiktif yang tidak memperhitungkan masa lalu. Realita mitos yang hidup dalam masyarakat dipercaya karena pernah terjadi pada masa lampau dan terus berlanjut sampai sekarang, sehingga mampu mempengaruhi kehidupan manusia. Aktivitas hasil peristiwa mitos seperti ritual, upacara, dan organisasai sosial yang terkadang mengandung referensi langsung tentang mitos.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui narasi mitos pertunjukan wayang kulit dan fungsi simbolis tradisi *apitan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme dan Konsep Mitos dari Malinowski untuk menganalisis temuan penelitian. Lokasi penelitian berada di daerah Kalipancur RW IV Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan utama dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat (*key informan*), tokoh agama, panitia tradisi *apitan*, ketua RW IV, dan informan pendukung dalam penelitian ini salah satu ketua RT Kalipancur RW IV, beberapa perwakilan warga Kalipancur RW IV yang mempercayai maupun tidak mempercayai adanya mitos pertunjukan wayang dalam tradisi *apitan*. Validitas data memakai teknik triangulasi. Analisis data menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penjajian data dan penarikan kesimpulan.

II. PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Daerah Kalipancur RW IV merupakan salah satu perkampungan yang terletak di Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Daerah Kalipancur berdasarkan data monografi terdiri atas 5.827 KK dengan jumlah 19.385 Jiwa. Penduduk perempuan mencapai 9.749, sedangkan laki-laki 9.636. Daerah Kalipancur RW IV secara administratif terdiri dari 10 RT.

Kehidupan warga Kalipancur RW IV sudah layaknya masyarakat modern, namun masih melakukan tradisi *apitan* setiap tahunnya. Tradisi *apitan* masih dipelihara dengan baik dan diadakan setahun sekali untuk melestarikan budaya Jawa. Sikap tegur sapa, rukun dan kebersamaan antar warga masih dijaga warga setempat. Warga Kalipancur RW IV mayoritas beragama Islam, namun masih percaya terhadap hal mistis. Kepercayaan warga masih mengarah pada Islam kejawen, sehingga warga asli masih percaya dengan hal mistis dan mitos yang ada, salah satunya yaitu mitos pertunjukan wayang kulit dalam tradisi *apitan*.

B. Narasi Mitos Versi 1 (Lama)

Asal usul mitos pertunjukan wayang kulit versi 1 lama didapat dari penuturan empat tokoh penting yang mengetahui mitos tersebut, karena tidak semua warga mengetahui persis cerita mitos tersebut. Keempat tokoh² Mbah Salman selaku sesepuh kampung, Bapak Sugito selaku ketua RW IV, Bapak Muji selaku modin, dan Ibu Sarpi selaku warga asli. Mbah Salman merupakan warga sesepuh kampung yang bekerja memperbaharui Sendang Kalipancur, sehingga paham akan cerita mitos *dhanyang* Nyai Lekor tersebut yaitu. Bapak Sugito merupakan selaku ketua RW IV Kalipancur yang merupakan warga asli. Bapak Muji merupakan warga Kalipancur selaku modin, sehingga mengetahui cerita mitos pertunjukan wayang kulit yang ada karena dahulu ayah Bapak Muji juga seorang modin Kalipancur. Ibu Sarpi merupakan warga asli Kalipancur yang bekerja sebagai tukang urut, dahulu anaknya juga meninggal pada saat terjadi *pageblug*.

Daerah Kalipancur terdapat dua *dhanyang* yang diyakini warga sebagai penjaga atau pelindung kampung. Daerah Kalipancur dahulu masih pelosok dan ditumbuhi ilalang. Ketika itu orang pertama kali yang memabat alas daerah tersebut menjadi persawahan yaitu Mbah Pathok (*dhanyang*). Semenjak itu warga memanggilnya Mbah Pathok sebagai pelindung dan penjaga Kampung Kalipancur, sehingga makamnya masih ada, dihormati dan dirawat hingga saat ini. *Dhanyang* Kalipancur selanjutnya yaitu Nyai Lekor yang terdapat petilasannya berupa sendang pancuran yang sampai saat ini airnya terus mengalir tidak pernah habis.

Asal mula Sendang Kalipancur menurut cerita yang berkembang, jaman dahulu terdapat wali yang sedang menempuh perjalanan dari hulu ke hilir melewati pinggiran sungai hingga lewat di daerah Kalipancur. Konon perjalanan wali tersebut hendak menuju Demak untuk membuat masjid, ketika itu wali singgah di Kalipancur beristirahat. Pada saat beristirahat wali makan setelah makan wali ingin cuci tangan dan berwudlu, namun di daerah Kalipancur ini tidak ada air. Pada saat itu Nyai Lekor ingin mencarikan air namun tiba-tiba wali meminta *sodo* (sapu lidi) kepada

² Mbah Salman selaku sesepuh kampung, Bapak Sugito selaku ketua RW IV, Bapak Muji selaku modin, dan Ibu Sarpi selaku warga asli. Mbah Salman merupakan warga sesepuh kampung yang bekerja memperbaharui sendang Kalipancur, sehingga paham akan cerita mitos *dhanyang* Nyai Lekor.

Nyai Lekor dan kemudian menancapkannya *sodo* tersebut ke tanah ketika *sodo* tersebut dicabut keluarlah sumber mata air bersih dari situ. Sumber mata air tersebut ditunggu Nyai Lekor hingga dijadikan petilasan. Air yang keluar dari sendang pancuran tersebut cukup menghidupi seluruh warga Kalipancur. Konon air sendang juga dipercaya dapat mengabulkan keinginan seperti kesembuhan, dilancarkan harapannya dan mempermudah mendapatkan jodoh.

Mitos pertunjukan wayang kulit pada acara *apitan* muncul sekitar tahun 1980an. Pernah libur sekali tidak mengadakan *apitan* dan tiba-tiba banyak warga Kalipancur terkena wabah penyakit yang meninggal secara bersamaan. Kejadian itulah yang dinamakan bencana *pageblug*, warga asli Kalipancur mengatakan bahwa "*dhanyang*" penjaga Kalipancur marah karena libur tidak mengadakan sedekah bumi *apitan* dan tidak ditanggapi wayang kulit saat tradisi *apitan*. Kemarahan *dhanyang* tersebut dikaitkan dengan memintanya korban dengan mengambil nyawa warga sesukanya *dhanyang*, sehingga banyak warga yang meninggal. Sehari warga yang meninggal mencapai 3 sampai 5 warga, hal tersebut dirasa warga tidak wajar dan berlangsung terus menerus hingga seminggu lebih.

Ketika ada warga yang meninggal satu belum selesai dikubur, lalu mendapat berita duka lagi bahwa disebelah sana juga ada yang meninggal hal itu berlangsung secara terus menerus dalam sehari hingga mencapai lima orang. Suatu ketika dihari berikutnya ada yang warga yang meninggal bersamaan, lalu menurut *wong pinter* dua orang yang meninggal harus dikubur secara bersamaan dengan posisi *sungsang* dan warga harus meminta maaf dengan memberikan sesajen sebagai bentuk *tolak bala*. Semenjak saat itu pada tahun berikutnya dan seterusnya sampai sekarang warga Kalipancur selalu melaksanakan tradisi *apitan* dengan acara puncaknya terdapat pertunjukan wayang.

Konsep mitos menurut Malinowski mengatakan aktivitas hasil peristiwa mitos antara lain seperti ritual, upacara, dan organisasai sosial yang mengandung referensi langsung tentang mitos. Aktivitas kehidupan yang dimaksudkan disini yaitu pelaksanaan tradisi *apitan* setahun sekali di Kalipancur dengan adanya pertunjukan wayang kulit sampai sekarang masih dilaksanakan, mengingat pengalaman masa lalu yang pernah sekali tidak melaksanakan *apitan wayangan* terjadi bencana *pageblug*. Mitos tidak adanya *apitan wayangan* membuat *dhanyang* penjaga kampung marah dipercaya warga hingga mempengaruhi kehidupannya. Sesuai konsep Malinowski hasil peristiwa mitos berupa ritual atau upacara disini yaitu *apitan wayangan* sebagai *tolak bala* agar mendapatkan keselamatan.

Mitos yang ada di Kalipancur ini merujuk pada peristiwa masa lalu yang sempat sekali tidak melakukan *tradisi apitan wayangan* sehingga terjadi bencana *pageblug* disebabkan *dhanyang* pelindung kampung marah tidak terima karena tidak ditanggapi wayang. Kejadian peristiwa masa lampau, menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman bagi warga Kalipancur, sehingga sampai sekarang warga Kalipancur masih mengadakan tradisi *apitan wayangan* yang dilakukan setahun sekali sebagai acara bersih kampung sekaligus ucapan syukur keppda Tuhan YME agar terus selalu mendapatkan keselamatan dan terhindar dari berbagai hal buruk.

C. Narasi Mitos Versi 2 (Baru)

Asal usul mitos pertunjukan wayang kulit versi ke dua baru didapat dari penuturan tiga warga yang mengetahui mitos tersebut, karena tidak semua warga mengetahui persis cerita mitos

tersebut. Ketiga warga³ tersebut yaitu Bapak Slamet, Bapak Basri, dan Bapak Agus. Bapak Slamet merupakan warga pendatang lama yang mengalami pada saat adanya bencana *pageblug*. Bapak Basri selaku kyai Kalipancur yang merupakan warga pendatang dan tidak pernah mengalami diliburkannya acara *apitan*. Bapak Agus selaku ketua RT 03 yang merupakan warga asli Kalipancur.

Pada zaman dahulu daerah Kalipancur merupakan wilayah pelosok yang warganya masih sedikit dan pendidikan warganya juga masih minim. Kebanyakan warga bekerja sebagai petani dan memiliki ternak maupun hewan peliharaan di rumahnya seperti kambing, sapi dan ayam. Tradisi *apitan* sudah menjadi tradisi turun temurun warga setelah panen sebagai ungkapan syukur dengan menanggapi wayang. Ketika sesekali libur tidak diadakan *apitan wayangan* terjadi *pageblug* dalam cerita narasi mitos pertunjukan wayang kulit versi ke dua di daerah Kalipancur ini tidak disebabkan karena *dhanyang* pelindung desa marah atau tidak terima, melainkan disebabkan karena penularan penyakit kurangnya pengetahuan kebersihan. Penyakit yang menyerang warga pada saat itu bermacam-macam seperti demam berdarah, muntaber, dan tifus.

Penanganan penyakit dan pengetahuan warga mengenai hal kebersihan sangat kurang, menyebabkan warga banyak yang meninggal karena terlambat untuk ditolong. Peristiwa *pageblug* terjadi sekitar tahun 1980an yang menyebabkan warga meninggal tiga sampai lima orang setiap hari secara terus menerus hingga seminggu lebih. Konon dahulu rumah warga Kalipancur itu bersebelahan ataupun jadi satu dengan kandang hewan peliharaannya dengan sekat papan *gedek*, sehingga kepedulian warga terhadap kebersihan dan kesehatan masih kurang. Fakta medis berbicara bahwa apabila rumah atau tempat tidur satu ruang lingkup dengan kandang hewan dapat menyebabkan penyakit karena perkembangan bakteri lewat udara dan lainnya sangatlah rawan.

Penyebaran wabah penyakit di Kalipancur menyebabkan banyak warga meninggal secara bersamaan. Lingkungan yang kurang bersih menjadi faktor rawan penyakit misalnya jaman dahulu warga terkena penyakit demam berdarah tidak langsung mendapat penanganan cepat akan menyebabkan kematian. Konon warga belum paham sepenuhnya mengenai penyakit demam berdarah, sehingga hanya ditangani dengan cara sederhana seperti diberi air degan, minum air putih sebanyak mungkin dan kemudian dipijatkan. Warga pendatang kebanyakan percaya pada versi baru ke dua cerita mitos *pageblug* ini disebabkan karena penularan penyakit warga bukan karena *dhanyang* pelindung kampung marah akibat tidak diadakannya *apitan wayangan*.

Mitos pertunjukan wayang kulit muncul sejak adanya wayangan yang libur sekali kemudian dikaitkan dengan mitos tersebut. Sebenarnya cerita versi baru ke dua jaman sekarang dikarenakan warga Kalipancur pengetahuan tentang kesehatan masih kurang, sehingga kandang sapi atau kambing jadi satu dengan rumah, sehingga penularan penyakit mudah terjadi. Konon tidurnya warga bersebelahan dengan kandang sehingga jelas tertular penyakit, namun jaman dahulu dikaitkan dengan tidak ada wayangan jadi muncullah mitos tersebut dimana *dhanyang* marah tidak ditanggapi wayang kulit.

Mitos yang berkembang mengenai *pageblug* mampu mempengaruhi kehidupan warga Kalipancur, sehingga dilakukannya *apitan wayangan* merupakan pembenaran tentang adanya mitos tersebut. Pertunjukan wayang kulit merupakan acara puncak dalam tradisi *apitan* yang

3 Bapak Slamet, Bapak Basri, Bapak Agus. Bapak Slamet merupakan warga pendatang lama yang mengalami pada saat adanya bencana *pageblug*.

khusus dipersembahkan untuk “*dhanyang*”. Kepercayaan warga akan mitos apabila tidak “*nanggap wayang*” dalam tradisi *apitan* maka akan terjadi *pageblug*.

Pada cerita mitos versi baru kedua ini warga pendatang mempercayai bahwa *pageblug* disebabkan karena penyebaran penyakit dan dahulu kurangnya pengetahuan kesehatan serta medis warga Kalipancur, sehingga menyebabkan warga meninggal secara bersamaan. Warga pendatang yang percaya pada cerita mitos versi kedua ini tetap saja merasa was-was jika tidak diadakan tradisi *apitan wayangan*, karena tradisi tersebut sudah ada sebelum warga pendatang tinggal di daerah Kalipancur, sehingga warga mau tidak mau harus mengikuti kesepakatan tersebut sebagai pembenaran adanya mitos.

D. Fungsi Simbolis Tradisi Apitan

Tradisi *apitan* bagi warga Kalipancur RW IV merupakan tradisi yang ada secara turun temurun dan wajib dilaksanakan dengan adanya pertunjukan wayang kulit pada acara puncaknya. Penyelenggaraan tradisi ini mendapatkan dana dari iuran warga, kas RT atau RW, sponsor dan donatur dari warga lain yang mampu. Iuran warga sebesar Rp. 35.000 sampai Rp. 50.000,- per Kepala Keluarga.

Pertunjukan wayang kulit ini wajib diadakan karena tradisi *apitan* dan *wayangan* tidak bisa dipisahkan. Pertunjukan wayang kulit ini konon dipersembahkan kepada *dhanyang* pelindung Kampung Kalipancur jika tidak ada *wayangan* maka *dhanyang* tidak terima dan marah terjadilah bencana *pageblug*. Warga memiliki kekhawatiran jika tidak menyelenggarakan acara tradisi *apitan* atau bersih Kampung Kalipancur, maka kampungnya akan tertimpa bencana *pageblug*. Pada saat sekali tidak melaksanakan tradisi *apitan wayangan*, tiba-tiba warga mengalami kejadian yang susah dijelaskan dengan akal manusia yang disebut *pageblug*. Bencana *pageblug* diartikan banyak warga yang meninggal secara bersamaan dan terus menerus.

Pengalaman masa lampau dengan adanya bencana *pageblug* karena sekali tidak melaksanakan tradisi *apitan* membuat warga merasa khawatir dan was-was. Kekhawatiran tersebut yang membuat warga masih melakukan tradisi *apitan* dengan nama bersih Kampung Kalipancur tanpa mengurangi tujuan awal diadakannya *apitan*. Tujuan awal dari *apitan* sebagai ucapan syukur setelah panen karena dahulu warga mayoritas petani. Mata pencaharian warga Kalipancur sekarang beragam, maka acara tradisi *apitan* dijadikan acara bersih Kampung Kalipancur. Bersih kampung dilakukan sebagai *tolak bala* agar terhindar dari hal buruk, sehingga warga mendapatkan keselamatan.

Keselamatan disini dimaksudkan agar warga terhindar dari bencana *pageblug* yang pernah terjadi dimasa lampau, sehingga secara sadar dan was-was warga berusaha melaksanakan tradisi *apitan*. Warga asli Kalipancur mempercayai dan meyakini tradisi tersebut merupakan pelaksanaan yang baik dan dapat membawa dampak positif. Pelaksanaan tradisi *apitan* merupakan aktivitas budaya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan warga Kalipancur yang dilakukan setahun sekali dalam mengucap syukur kepada Tuhan dan acara bersih Kampung Kalipancur untuk mendapatkan keselamatan.

Sejalan dengan pandangan fungsional dari Malinowski atas kebudayaan bahwa perilaku dan kepercayaan memiliki fungsi dasar dalam kebudayaan, sehingga dalam tradisi *apitan* ada mitos “*wayangan*” yakni keharusan adanya pertunjukan wayang kulit sebagai penghormatan dan persembahan kepada *dhanyang* pelindung Kampung Kalipancur. Fungsi diadakannya tradisi

apitan atau bersih kampung ini selain sebagai ucapan syukur dan mendapatkan keselamatan juga karena warga masih mempercayai jika tidak diadakan *apitan wayangan* maka akan terjadi lagi *pageblug* di kampungnya. Pada umumnya masih ada warga yang percaya dengan hal tersebut terutama warga asli yang sudah sepuh merasa was-was dan khawatir jika tidak diadakan *apitan wayangan*.

Kebutuhan akan naluri kebudayaan ditunjukkan oleh warga Kalipancur dengan mengadakan tradisi *apitan wayangan* sebagai bentuk kebutuhan akan mendapatkan keselamatan, sehingga apabila warga sudah melaksanakan tradisi *apitan wayangan* maka warga merasa tentram dan tidak akan khawatir lagi. Kebutuhan naluri akan keselamatan yang menjadi dasar pokok kebutuhan manusia pada diri manusia pada umumnya, hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme Malinowski.

Bersih Kampung Kalipancur yang dilakukan oleh warga sampai saat ini selain untuk mendapatkan keselamatan juga memiliki fungsi simbolis untuk menambah keyakinan diri seperti keyakinan pada setiap individu warga Kalipancur terhadap Tuhan YME. Keyakinan diri inilah yang menjadi fungsi simbolis diadakannya *apitan* sampai sekarang, keyakinan diri apabila sudah melakukan tradisi *apitan* ini maka warga merasa hidupnya dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Sejalan dengan pandangan fungsional dari Malinowski atas kebudayaan bahwa perilaku dan kepercayaan memiliki fungsi dasar dalam kebudayaan, sehingga dalam tradisi *apitan* ada mitos “*wayangan*” yakni keharusan adanya pertunjukan wayang kulit sebagai penghormatan dan persembahan kepada *dhanyang* pelindung Kampung Kalipancur. Fungsi diadakannya tradisi *apitan* atau bersih kampung ini selain sebagai ucapan syukur dan menambah keyakinan diri warga juga karena masih adanya warga yang mempercayai jika tidak diadakan *apitan wayangan* maka akan terjadi lagi bencana *pageblug* di kampungnya. Pelaksanaan tradisi *apitan* ini dapat menambah keyakinan diri, sehingga warga merasa hidupnya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan karena warga tidak khawatir lagi apabila sudah melaksanakan tradisi *apitan*, dan warga merasa terpuaskan sudah memenuhi kebutuhan nalurinya.

Tradisi *apitan* merupakan tradisi yang memiliki fungsi simbolis lainnya yaitu untuk merekatkan kerukunan antar warga Kalipancur. Tradisi *apitan* dilaksanakan dua hari satu malam di dalam acaranya terdapat berbagai kegiatan yang dapat merekatkan kerukunan dan keharmonisan antar warga. Kegiatan dalam acara tradisi *apitan* meliputi pengajian bersama, ajang kreasi seni penampilan remaja, hadiah undian, kegiatan bakti sosial seperti pemberian sembako kepada warga lansia yang kurang mampu dan pemberian amplop uang kepada anak yatim piatu warga Kalipancur, terdapat acara puncak *apitan* yaitu pertunjukkan wayang kulit. Pada malam perayaan *apitan wayangan* terdapat pedagang dadakan yang menambah ramai karena warga berkumpul untuk melihat dan berpartisipasi dalam *apitan*.

Keramaian dalam rangkaian tradisi *apitan* dijadikan momen agar warga tertarik untuk berpartisipasi datang dalam meramaikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun ini. Keramaian pada saat malam perayaan tradisi *apitan* ditambah dengan adanya bermacam-macam pedagang dadakan yang berjualan disekitar tempat perayaan, sehingga dapat menarik minat kunjungan warga. Malinowski dalam teori fungsionalisme kebudayaan mengatakan kebutuhan naluri dalam aktivitas kebudayaan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Kebutuhan naluri yang mempengaruhi kehidupan manusia dari pelaksanaan tradisi *apitan* yaitu dapat merekatkan kerukunan antar warga Kalipancur dari berbagai rangkaian acara dengan menanamkan rasa

kepedulian antar warga. Acara yang dibuat oleh panitia *apitan* dari adanya rasa kepedulian menjadi saling merekatkan kerukunan warga tanpa mengurangi tujuan awal dari pelaksanaan tradisi *apitan*.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis di atas, mitos pertunjukan wayang terdapat dua cerita narasi mitos yaitu versi pertama (lama) diyakini warga asli Kalipancur dengan keyakinan adanya mitos muncul ketika dahulu sekali tidak melakukan *apitan wayangan dhanyang* marah, sehingga terjadilah *pageblug* dan versi kedua (baru) diyakini warga pendatang dengan keyakinan penularan wabah penyakit akibat dahulu minimnya pengetahuan warga mengenai kebersihan dan penanganan penyakit, sehingga banyak warga yang meninggal secara bersamaan. Peristiwa tersebut dipercaya juga sebagai musibah *pageblug*.

Fungsi simbolis tradisi *apitan* bagi warga Kalipancur yaitu pertama dimaksudkan untuk *tolak bala* mendapatkan keselamatan bagi warga Kalipancur dari pengaruh hal buruk ataupun ancaman roh sebagai. Kedua yaitu menambah keyakinan diri yang dirasakan pada masing-masing warga Kalipancur dengan setahun sekali melaksanakan *apitan*. Ketiga yaitu merekatkan kerukunan antar warga Kalipancur merupakan hasil rangkaian acara tradisi *apitan* yang berkembang.

B. Saran

Sebagai saran maka dapat disampaikan, bahwa terdapat hubungan antara mitos (pengetahuan tradisional) dan sains (ilmu pengetahuan modern). Baik mitos maupun sains sebenarnya adalah media untuk menyampaikan pesan atau menjelaskan sesuatu kepada masyarakat. Pesan adanya wabah penyakit kepada masyarakat yang masih berpikir secara tradisional maka lebih efektif dengan memanfaatkan mitos sehingga masyarakat tradisional lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Sebab semua mitos pasti memiliki pesan yang tersembunyi di balik cerita mitos. Sedangkan pesan adanya wabah penyakit kepada masyarakat yang berpikir relatif modern karena pendidikannya sudah maju maka pesan mengantisipasi wabah penyakit lebih efektif menggunakan sains khususnya sains kesehatan. Baik mitos maupun sains semuanya memiliki rasionalitas sendiri-sendiri sesuai konteks masyarakatnya.

Tradisi *apitan* atau bersih desa yang puncaknya pertunjukan wayang kulit, sebenarnya inti pesannya adalah; membersihkan lingkungan tempat tinggal agar bebas dari benda-benda kotor yang dapat menyebabkan penyakit. Misalnya membersihkan lingkungan rumah dari kotoran hewan ternak, menjauhkan rumah dari kandang ternak, membersihkan sumber mata air sebagai tempat mengambil air minum dan kebutuhan memasak serta mandi dan mencuci, membersihkan tempat buang air besar-buang air kecil, dan membersihkan pembuangan limbah rumah tangga. Agar semua warga dapat bergerak atau digerakkan secara bersama-sama dalam waktu yang bersamaan sehingga momentum bersih-bersih lingkungan dapat efektif dan maksimal, maka diciptakan mitos “jika tidak melakukan *apitan* dan nanggap wayang kulit maka warga bisa celaka”. Atau dengan kalimat lain, jika tidak melakukan bersih-bersih lingkungan secara bersama-sama maka warga akan celaka yang disebabkan oleh bakteri dan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, N. T. (2013). Menelisik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul dengan Perspektif Antropologi-Struktural. *Forum Ilmu Sosial UNNES*. Vol 40 No 2.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, S. (2013). *Foklor Nusantara: Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Herimanto; B, Atik Catur; dan Utami, Trisni. (2013). Ecoliteracy Masyarakat Rawan Bencana Melalui Mitos Prabu Boko di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Forum Ilmu Sosial UNNES*. Vol 40, No 2.
- Herustanto, B. (2003). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kaplan, D. dan Robert A Manners. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Lambek, M. (2002). *A Reader In The Anthropology of Religion*. USA: Blackwell Publishing Ltd
- Miles, M. B dan Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Press
- Soetarno dan Saewanto. (2010). *Wayang Dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press Solo
- Sujarwa. (2005). *Manusia dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.